

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan menyebutkan, kesehatan adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap manusia karena dengan memiliki tubuh yang sehat, maka setiap manusia bisa melakukan berbagai aktifitas dengan baik. Meningkatkan kesehatan tersebut dilaksanakan berbagai upaya pembangunan di bidang kesehatan. Banyak tantangan dan kendala yang dihadapi dalam mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya, salah satu dari kendalanya adalah masih tingginya angka penyakit menular.

Penyakit menular pada manusia merupakan masalah penting yang dapat terjadi setiap saat terutama di Negara yang sedang berkembang khususnya di Indonesia dimana lingkungan hidupnya jelek oleh karena terjadi urbanisasi secara besar-besaran dari desa ke kota, tumpukan sampah terdapat dimana-mana, polusi udara, pencemaran sumber air oleh limbah manusia dan industri. Disamping itu kurang kesadaran masyarakat terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan (Candra B, 2012).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Angka mortalitas ISPA mencapai 4,25 juta setiap tahun di dunia (Najmah, 2016). *World Health Organization* (WHO) memperkirakan insiden Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% pertahun pada usia balita. Di Indonesia, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita.

Menurut Depkes RI (2014), di Indonesia pada tahun 2014 angka kematian akibat ISPA pada balita sebesar 8 per 10.000 balita, lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2013 yang sebesar 119 per 10.000 balita. Pada kelompok bayi angka kematian lebih tinggi yaitu sebesar 11 per 10.000 bayi dibandingkan pada

kelompok umur 1-4 tahun yang sebesar 6 per 10.000 balita.

Berdasarkan prevalensi ISPA tahun 2016 di Indonesia telah mencapai 25% dengan rentang kejadian yaitu sekitar 17,5% - 41,4% dengan 16 provinsi diantaranya mempunyai prevalensi di atas angka nasional. Salah satu negara berkembang dengan kasus ISPA yang tinggi adalah Indonesia. Indonesia selalu menempati urutan pertama penyebab kematian ISPA pada kelompok bayi dan balita (Najmah, 2016).

Pengumpulan data Riskesdas 2013 dengan mengumpulkan 300.000 sampel rumah tangga (1,2 juta jiwa) telah menghasilkan beragam data dan informasi yang memperlihatkan wajah kesehatan Indonesia. Prevalensi penyakit menular seperti ISPA, malaria dan diare mengalami penurunan jika dibandingkan dengan hasil Riskesdas 2018. Prevalensi ISPA turun dari 13,8% menjadi 4,4%. Pengumpulan yang dilakukan dari data Riskesdas tahun 2018 prevalensi ISPA di provinsi Sumatera Utara dengan diagnosis gejala (DG) 6,8%, sedangkan dengan diagnosis kesehatan (D) 2,8%.

ISPA juga merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di Puskesmas (40%-60%) dan rumah sakit (15%-30%) (Kemenkes RI, 2012). Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas di Kota Medan, prevalensi penderita ISPA meningkat pada tahun 2016 dibandingkan di tahun 2015, dari 39,87% naik menjadi 40,23%.

ISPA disebabkan karena bakteri, virus, jamur dan rickettsia (Najmah, 2016). Bakteri yang dapat menyebabkan ISPA paling banyak ialah *Haemophilus influenzae* dan *Streptococcus pneumoniae*. Selain itu, terjadinya ISPA juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, gizi buruk; polusi udara dalam ruangan (indoor air pollution); Berat Badan Lahir Rendah (BBLR); kepadatan penduduk; kurangnya imunisasi campak; dan kurangnya pemberian ASI eksklusif (Kemenkes RI, 2012).

Obat adalah salah satu faktor penting dalam pelayanan kesehatan. Akan tetapi, *World Health Organization* (WHO) memperkirakan terdapat sekitar 50% dari seluruh penggunaan obat tidak tepat dalam peresepan, penyiapan, dan penjualannya. Sekitar 50% lainnya tidak digunakan secara tepat oleh pasien (WHO, 2002). Penggunaan obat yang tidak tepat akan menimbulkan banyak masalah. Menurut WHO, lebih dari 50% obat diresepkan dan dibuat dengan tidak

benar. Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat untuk menggunakan obat perlu diwaspadai dampaknya, khususnya pada generasi mendatang.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran persepsian penggunaan obat yang diresepkan pada pasien rawat jalan dengan penyakit ISPA di Puskesmas Medan Tuntungan, karena di Puskesmas tersebut peringkat pertama akan kunjungan penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dan kurang akan pengetahuan terhadap pencegahan penyakit. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam dunia kefarmasian khususnya dalam penerapan teknik dasar pertimbangan pemilihan terapi pada penyakit ISPA yang lebih efektif dan efisien, dan juga hasil penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai acuan bagi para pengambil kebijakan, baik ditingkat pusat, daerah, maupun fasilitas pelayanan dalam mengembangkan sistem pelayanan kesehatan.

1.2. Perumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Peresepan Penggunaan Obat Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Medan Tuntungan.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran persepsian penggunaan obat Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Medan Tuntungan.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui jenis-jenis obat Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Medan Tuntungan.
2. Untuk mengetahui persentase persepsian penggunaan obat Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Pasien Rawat Jalan di Puskesmas Medan Tuntungan.
3. Untuk mengetahui karakteristik responden yang dilihat dari resep obat pasien pada penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA).

1.4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan masukan instansi terkait dalam program evaluasi perencanaan penggunaan obat Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pasien rawat jalan di Puskesmas Medan Tuntungan.
2. Dapat bermanfaat bagi pembaca bagaimana persepan obat untuk pasien Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Puskesmas Medan Tuntungan.